

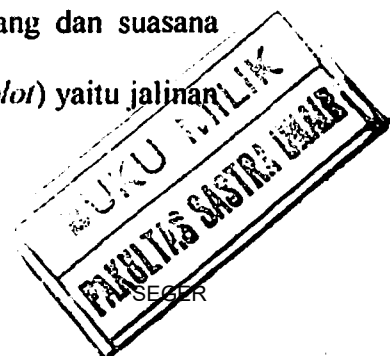
BAB IV

STRUKTUR CERITA LAIRE JOKO TARUB

Dalam penelitian sastra lisan *jemblung*, perlu dilakukan analisis struktur, analisis ini untuk mengungkap aspek fungsi cerita *Laire Joko Tarub* (selanjutnya ditulis LJT) bagi masyarakat pendukungnya. Karya sastra (cerita LJT) sebagai sebuah struktur, dijelaskan melalui unsur instrinsik yang membangun keseluruhan karya sastra tersebut. Analisis instrinsik pada penelitian ini meliputi unsur tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan amanat.

Tokoh yaitu individu rekaan yang mengalami peristiwa dan berkelakuan di dalam berbagai peristiwa di dalam cerita (Sudjiman, 1990:79). Penokohan (*characterization*), penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra. Di dalam kisah yang efektif, pengarang membentuk tokoh-tokoh fiktif secara meyakinkan sehingga pembaca rasanya seolah-olah berhadapan dengan manusia sebenarnya. Pembaca mempunyai kecenderungan alami mengidentifikasikan diri dalam wirawan dan membenci tokoh durjana, atau bersimpati terhadap tokoh atau suatu kelompok dan berantipati terhadap yang lain. Oleh karena itu, tokoh-tokoh harus dihidupkan. Penokohan menggunakan berbagai cara, watak tokoh dapat tertangkap oleh: (1) tindakannya, (2) ujarannya, (3) pikirannya, (4) penampilan fisiknya, dan (5) apa yang dikatakan atau dipikirkan tokoh tentang dirinya (Sudjiman, 1990:61).

Latar (*setting*) segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Sudjiman, 1990:48). Alur (*plot*) yaitu jalinan



peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan waktu (*temporal*) dan oleh hubungan sebab akibat (*kausal*). Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian (Sudjiman, 1990:4).

Tema (*theme*) yaitu gagasan, ide, ataupun pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap atau tidak (Sudjiman, 1990:78). Adanya tema membuat karya sastra lebih penting daripada sekedar bacaan hiburan (Sudjiman, 1990:50). Amanat (*message*) yaitu gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern, amanat ini biasanya tersirat, di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat (Sudjiman, 1990:5).

Hal lain yang akan diungkapkan dalam analisis struktur ini adalah cerita LJT sebagai sastra *jemblung*, yang memiliki susunan sebagai berikut: (1) sifat, bentuk, dan susunan cerita LJT, (2) bahasa cerita LJT, (3) gaya bahasa cerita LJT, (4) sistem formula, dan (5) unsur-unsur yang ditambahkan dalam garis besar cerita. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang jalan cerita, maka dalam analisis struktur akan dikemukakan sinopsis cerita LJT berdasarkan urutan babak.

4.1 Sinopsis cerita LJT

Suatu hari ada pertemuan di istana kerajaan Tuban. Hadir dalam pertemuan itu prabu Wilwotikto dan permaisuri, patih Supogati, dan para punggawa

kerajaan. Pada pertemuan tersebut, prabu Wilwotikto menanyakan keberadaan Joko Said (putranya) yang telah lama tidak menampakkan diri di istana. Terdengar kabar bahwa Joko Said di luar istana sering melakukan perampasan, merampok, mencuri, mengompas dan sejenisnya.

Tiba-tiba Joko Said datang memasuki istana. Setelah memberi hormat, ia ditanya oleh prabu Wilwotikto tentang kebenaran berita yang didengarnya apakah Joko Said melakukan tindakan yang tidak terpuji. Prabu Wilwotikto mengingatkan Joko Said agar menghentikan tindakannya yang melanggar aturan, namun Joko Said diam tak bergeming. Karena tak ada jawaban dari Joko said, akhirnya prabu Wilwotikto mengusir Joko Said agar keluar dari istana Tuban.

Seperginya Joko Said dari istana, adiknya yang bernama Rosowulan datang. Rosowulan menanyakan kepergian Joko Said, dan oleh prabu Wilwotikto dijawab bahwa Joko Said sedang pergi berburu. Karena sayangnya Rosowulan kepada sang kakak, sehingga ia nekad minta ijin kepada ayahnya untuk mengikuti kakaknya berburu. Ternyata kepergian Joko Said dan Rosowulan telah membuat situasi kerajaan menjadi gaduh. Prabu Wilwotikto mengajak kepada seluruh rakyatnya berdoa untuk keselamatan Joko Said dan Rosowulan selama dalam perjalanan, serta menghimbau agar mereka giat bekerja, tekun menuntut ilmu, dan menjaga kerukunan terhadap sesama sehingga pembangunan kerajaan berjalan dengan baik.

Sementara itu, di kerajaan Banyumas adipati Brojo Indro sedang mengadakan pertemuan dengan punggawa kerajaan beserta ketiga adiknya yaitu

Brojo Musti, Brojo Kusumo dan Brojo Lamatan. Adipati Brojo Indro mengemukakan situasi yang sedang melanda kerajaan Banyumas. Wabah epidemi telah melanda kerajaan Banyumas, wabah itu disebut *pagebluk mayanggoro*, penyakit kutukan yang berasal dari Tuhan. Orang sakit tidak sampai bertahan 24 jam, ibaratnya orang pagi sakit sore mati, sore sakit pagi mati. Menurut isyarat yang diterima Brojo Indro, wabah penyakit dapat sirna apabila ia dapat menikah dengan Rosowulan. Akibat rasa cintanya yang terlalu besar kepada Rosowulan, Brojo Indro sampai mengalami halusinasi, semua yang dipikirkannya hanya tertuju pada Rosowulan. Bahkan adiknya sendiri yang nyata-nyata lelaki, dianggapnya sebagai Rosowulan, keluarlah berbagai rayuan agar Rosowulan mau dinikahinya. Namun Brojo Kusumo berhasil menyadarkan Brojo Indro kalau Rosowulan yang digandrunginya saat itu tidak ada dihadapannya. Begitu sadar, Brojo Indro kemudian mengajak adik-adiknya dengan disertai banyak prajurit Banyumas lengkap dengan segala peralatan perang berangkat untuk mencari Rosowulan.

Rosowulan yang pergi seorang diri menyusul Joko Said, sampai jauh meninggalkan kerajaan Tuban. Di tengah perjalanan Rosowulan berpapasan dengan Brojo Indro dan prajuritnya. Brojo Indro memaksa Rosowulan agar mau menjadi istrinya dan dibawa ke Banyumas. Karena cara yang dilakukan Brojo Indro sangat tidak sopan dan cenderung memaksakan diri, Rosowulan menolaknya. Ketika ada kesempatan untuk meloloskan diri, Rosowulan segera melarikan diri dan bersembunyi masuk hutan.

Di kasunanan Bonang, Sunan Bonang mengumpulkan para sahabatnya untuk membicarakan kondisi masyarakat saat itu. Sunan Bonang mengungkapkan keinginannya '*njajah deso milangkori*' kepada sahabat Imam Rojo Kasan. Ia ingin berkunjung ke desa-desa dan melihat langsung situasi masyarakat Jawa Timur.

Di tengah perjalanan, Sunan Bonang bertemu dengan Joko Said. Joko Said meminta pakaian dan perhiasan yang dimiliki Sunan Bonang. Tetapi Sunan Bonang tidak langsung memberikannya, ia lalu menunjuk pohon *aren* yang ada di dekat situ. Seketika *kolang-kaling* (buah aren) berubah menjadi emas. Joko Said mendekati *kolang-kaling* lalu menyentuhnya. Rupanya peristiwa tersebut dapat menyadarkan hati Joko Said. Pohon *aren* berbuah *kolang-kaling* merupakan isyarat, agar Joko Said '*leren dan eling*' yaitu berhenti dan ingat atau sadar. Joko Said akhirnya timbul niat untuk berguru kepada Sunan Bonang. Pelajaran pertama yang harus dijalani Joko Said yaitu *topo ngluwang* (bertapa pendem) selama 100 hari.

Di lain tempat, Rosowulan yang saat itu telah sampai di hutan Jawa Timur melakukan perjalanan dengan *topo ngidang*, bertapa dengan menyamar atau berperilaku seperti rusa. Tanpa sepengetahuan Rosowulan, di tempat itu Syeh Maulana Magribi sedang melakukan *topo ngalong*, bertapa di atas pohon dan hanya makan buah-buahan. Pohon tempat Syeh Maulana Magribi *topo ngalong* tepat menjurug di atas sendang. Syeh Maulana Magribi ketika melihat kecantikan Rosowulan langsung kasmaran, ia yang sebenarnya sedang melaksanakan *topo ngalong* hasrat seksnya meninggi sehingga air maninya keluar dan jatuh ke sendang.

Rosowulan yang waktu itu merasa haus minum air sendang. Rosowulan tidak mengetahui kalau air mani Syeh Maulana Magribi yang telah bercampur dengan air sendang turut tertelan. Setelah minum, Rosowulan mendapati keanehan pada tubuhnya yang terasa semakin berat. Ternyata yang ia rasakan adalah proses kehamilan. Rosowulan merasa malu, karena hamil tanpa suami. Rosowulan mencari-cari siapa orang yang telah membuat dirinya hamil, dan ditemukannya Syeh Maulana Magribi yang saat itu sedang *topo ngalong* tepat berada di atas dia minum. Rosowulan tidak terima, ia minta pertanggungjawaban Syeh Maulana Magribi yang telah membuatnya hamil. Syeh Maulana Magribi mengakui kalau ia yang salah, dan ia mau bertanggung jawab. Tak berapa lama Rosowulan melahirkan, tetapi tidak melalui proses yang wajar. Begitu bayi lahir, Rosowulan tidak mau merawat bayi tersebut dan langsung menyerahkannya kepada Syeh Maulana Magribi. Oleh Syeh Maulana Magribi bayi itu diberi nama raden Kidang Telangkas. Rosowulan akhirnya pergi meninggalkan bayinya dan Syeh Maulana Magribi.

Syeh Maulana Magribi berupaya membujuk bayi digendongannya yang mulai menangis. Untuk menenangkan bayi itu, Syeh Maulana Magribi menghiburnya dengan nyanyian sambil terus berjalan. Sampai di suatu tempat pemakaman, ia melihat ada seorang wanita sendirian di salah satu makam. Ternyata wanita itu Nyai Mentarub yang baru saja kehilangan anaknya. Syeh Maulana Magribi bertanya kepada Nyai Mentarub mengapa kelihatan sedih. Nyai Mentarub menjelaskan kalau anaknya baru saja meninggal, ada isyarat jika ia mau terus berjaga di pemakaman selama 40 hari, anaknya yang telah mati akan hidup lagi.

Mendengar cerita tersebut, Syeh Maulana Magribi kemudian menyerahkan bayi yang digendongannya kepada Nyai Mentarub sambil mengatakan bahwa anak Nyai Mentarub telah hidup lagi. Nyai Mentarub sangat gembira, bayi tersebut langsung dibawanya pulang.

Sampai di rumah, Nyai Mentarub menceritakan kepada para tetangganya bahwa anaknya yang telah meninggal dapat hidup kembali setelah ia melakukan *melekan* di pemakaman selama 40 hari. Nyai Mentarub memberi nama bayinya Joko Mentarub (Joko Tarub) lalu diumumkan kepada warga desa Mentarub. Diadakannya selamatan selama beberapa hari yang diisi dengan bacaan surat Yaasin, sholawat Nariyah, burdah dan lain-lain.

Sementara itu, Sunan Bonang dan sahabat Imam Rojo Kasan mengunjungi tempat dimana Joko Said melakukan *topo ngluwang*. Sunan Bonang mengajak sahabat Imam Rojo Kasan untuk mengangkat Joko Said yang sedang *topo ngluwang*, karena waktunya sudah genap 100 hari. Selanjutnya Sunan Bonang memerintahkan Joko Said agar menjalani bertapa di pinggir sungai besar sambil memegang tongkat lamanya delapan tahun. Hal ini dimaksudkan agar Joko Said semakin bertambah rahmatnya dari Allah SWT.

Delapan tahun telah berlalu, Sunan Bonang dan sahabat Imam Rojo Kasan mendatangi tempat Joko Said bertapa. Karena waktu yang lama, tempat Joko Said bertapa telah ditumbuhi rumpun bambu yang sangat lebat sehingga keduanya tidak dapat melihat Joko Said. Untuk dapat menemukan Joko Said, Sunan Bonang memerintah sahabat Imam Rojo Kasan agar membakar rumpun bambu yang

menutupi Joko Said. Setelah Joko Said diketemukan, Sunan Bonang memberitahu kalau waktunya sudah cukup. Ujian untuk Joko Said telah tuntas, selanjutnya Sunan Bonang memberi gelar Joko Said dengan sebutan Sunan Kalijogo. Joko Said atau Sunan Kalijogo kemudian meneruskan perjalanan guna menunaikan kewajiban siar agama Islam.

Di perjalanan, Sunan Kalijogo bertemu dengan adik misannya yang bernama Supoanom. Supoanom mengaku diperintah oleh prabu Wilwotikto mencari Joko Said untuk mengajaknya pulang ke Tuban. Joko Said menolak diajak pulang, sebab ia yang kini telah berganti nama Sunan Kalijogo masih mengemban tugas untuk siar agama islam. Tiba-tiba mereka melihat ada seekor rusa berlari-lari. Sunan Kalijogo menyuruh Supoanom menangkap rusa tersebut dengan sarungnya. Supoanom berhasil menangkap rusa, seketika rusa berubah wujud menjadi Rosowulan. Betapa gembiranya hati Rosowulan, kakaknya yang selama ini dicari telah ketemu. Rosowulan takjub menyaksikan perubahan pada penampilan kakaknya. Sunan Kalijogo lalu menceritakan hal-ihwal dirinya setelah meninggalkan istana hingga pertemuannya dengan Sunan Bonang. Pada saat itu, Sunan Kalijogo menikahkan Rosowulan dengan Supoanom, kemudian keduanya diperintahkan agar pergi ke Sedayu dan menetap di sana.

Sunan Kalijogo melanjutkan perjalanannya melaksanakan siar agama Islam. Ia ajak orang agar beribadah, beramal, dan mengingatkan orang-orang supaya tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama serta merugikan orang lain. Di tempat lain, Sunan Bonang dan sahabat Imam Rojo Kasan terus mengajak

masyarakat agar selalu waspada, menjaga ketenangan, ketentraman, dan menjauhi situasi yang mengarah kepada kekacauan. Di desa Mentarub, Joko Tarub yang sudah besar menjadi teladan pemuda desa. Joko Tarub mengajak warga desa untuk menjaga ketenangan, keharmonisan, dan rukun terhadap sesama.

4.2 Unsur-Unsur Intrinsik

(1) Unsur Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita LJT: Joko Said (Sunan Kalijogo), Rosowulan, prabu Wilwotikto, permaisuri, Brojo Indro, Brojo Kusumo, Brojo Musti, Brojo Lamatan, Sunan Bonang, sahabat Imam Rojo Kasan, Syeh Maulana Magribi, Supoanom, Nyai Mentarub, dan Kidang Telangkas (Joko Tarub).

Tokoh sentral protagonis adalah tokoh utama yang baik dan berbudi. Adapun tokoh sentral antagonis adalah tokoh utama yang menjadi lawan tokoh protagonis, mewakili pihak yang bersalah dan jahat (Sudjiman, 1991:17-19). Di samping tokoh protagonis dan antagonis, ada tokoh tritagonis dan peran pembantu. Tokoh tritagonis adalah peran penengah, pendamai, pengantar protagonis dan antagonis. Peran pembantu adalah peran yang secara tidak langsung terlibat dalam konflik, tetapi diperlukan guna menyelesaikan cerita (Asmara, 1983:62-63).

Tokoh sentral protagonis yang ada dalam cerita LJT adalah Joko Said (Sunan Kalijogo) dan Rosowulan. Penentuan Joko Said dan Rosowulan menjadi tokoh sentral protagonis tidak berdasarkan frekwensi kemunculannya, tetapi juga intensitas keterlibatan tokoh tersebut di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun

cerita LJT. Joko Said yang di awal cerita digambarkan sebagai orang yang sering berbuat jahat, tetapi perbuatan itu bukan semata-mata karena ia jahat. Tokoh Joko Said mengalami perubahan karakter psikologis, niat baik akan menjadi mulia apabila ditempuh dengan cara yang baik pula, yaitu berdasarkan norma dan agama. Berikut penggalan cerita dialog antara Joko Said dengan Sunan Bonang.

"Kulo ngelingi wontenipun wit aren wohing kolang-kaling, supados ngendeli lelakon kulo ingkan awon, lajeng ngelingi lampahan kulo ingkang sae. Lajeng kulo supados nindakaken lampahan ingkang mamut ridlonipun Allah SWT."(babak 11:32-35)

Sedangkan Rosowulan, tokoh ini dalam kondisi apapun tetap berpegang pada adab kesopanan dan moral sehingga tidak terjerumus pada perbuatan yang menyesatkan.

Tokoh sentral antagonis dalam cerita LJT adalah Brojo Indro dan Brojo Kusumo. Kedua tokoh tersebut hanya muncul pada babak 5, 6, dan 7. Tetapi intensitas mereka dalam cerita LJT cukup untuk menempatkannya sebagai tokoh sentral antagonis. Mereka termasuk tokoh yang tidak mengindahkan adat atau norma. Mereka dalam mencapai tujuannya telah menghalalkan segala cara, terutama keinginan untuk menyunting Rosowulan menjadi istri Brojo Indro. Di bawah ini dialog antara Brojo Kusumo dengan Joko Said.

"Mijil soko kadhipaten Mbanyumas kang aran yokuwi prabu Brojo Kusumo. Kowe sopo?"

"Aku putro Tuban, Joko Said. Lha prejurit semene akehe nggowo gaman tanpo diwrangkani."

"Bakal nggoleki putri sing ayu, sing aran dewi Rosowulan."

"Karepmu?"

"Bakal tak boyong marang bumi Mbanyumas."

"Rosowulan kuwi kadange Joko Said, ra tak keparengake."

"Pareng mbacut, ru pareng mbacut." (babak 6:15-23)

Tokoh tritagonis dalam cerita LJT adalah Sunan Bonang. Ia sebagai sosok manusia yang arif dan bijaksana. Sunan Bonang berhasil merubah watak Joko Said yang berangasan menjadi sosok yang santun. Sunan Bonang telah mendidik Joko Said yang semula sering melakukan tindak kejahatan kembali ke jalan yang benar. Di samping itu, ia selalu mengajak masyarakat untuk hidup rukun, damai menurut tuntunan agama.

"E, sokabat Imam Rojo Kasan, mugo kowe lan aku dadiyo pepeling, dadiyo conto sing apik. Ojo dadi conto sing bakal ngrusakake marung lingkungan, ngrusakake marang dene golongan,.... Kita diharap diambil ketenangan dan ketentraman, kemesraan, keharmonisan. Untuk merealisasi dengan situasi yang adhem, menjauhi situasi yang anget, yang tidak menginginkan dengan pemerintah maupun agama. Ayo dadi conto sing apik yo, Dhi." (babak 22:1-6)

Tokoh pembantu dalam cerita LJT adalah prabu Wilwoikto, permaisuri, patih Supogati, Sych Maulana Magribi, sahabat Imam Rojo Kasan, Supoanom, dan Nyai Mentarub. Tokoh-tokoh tersebut turut berperan dalam membangun cerita, karena beberapa peristiwa yang mempertemukan mereka dengan tokoh sentral protagonis. Sahabat Imam Rojo Kasan bersama dengan Sunan Bonang telah berhasil membawa tokoh utama (protagonis) menjalankan perannya. Sych Maulana Magribi, ia yang sebenarnya berperan dalam hadirnya Kidang Telangkas. Nyai Mentarub, ia tokoh yang membesarkan Kidang Telangkas dan memberi nama Joko Tarub.

(2) Unsur Alur

Alur cerita LJT dibentuk oleh kejadian dan peristiwa, yaitu pelaku melakukan tindakan dalam suatu latar tempat dan waktu (Rusyana dalam Dewi,

1995:41). Peristiwa yaitu kejadian yang penting, khususnya yang berhubungan dengan atau merupakan akibat 'peristiwa' yang mendahuluinya (Sudjiman, 1990:62). Pada akhirnya kejadian-kejadian itu membentuk suatu peristiwa, demikian pula peristiwa-peristiwa tersebut menuju pada rangkaian yang membentuk sebuah alur cerita berdasarkan sebab akibat (Dewi, 1995:41). Berikut ini dipaparkan perian kejadian (K) dan peristiwa (P) cerita LJT.

Perian Kajadian

Babak 1. Pertemuan di istana kerajaan Tuban

K1, Prabu Wilwoitkto menanyakan kepada permaisuri keberadaan Joko Said yang telah lama tidak muncul di istana.

K2, Permaisuri menjawab kalau belum dapat memperkirakan, ia mengajak untuk menunggu sesaat.

Babak 2. Joko Said tiba di istana Tuban.

K3, Prabu Wilwotikto menanyakan kebenaran berita, apa Joko Said telah melakukan tindak kejahatan.

K4, Prabu Wilwotikto mengingatkan Joko Said agar berhenti melakukan kejahatan, demi menjaga nama baik dan kewibawaan orang tua.

K5, Joko Said tidak menjawab, prabu Wilwotikto mengusirnya dari istana.

Babak 3. Rosowulan datang di istana Tuban.

K6, Rosowulan menanyakan Joko Said pergi kemana.

K7, Prabu Wilwotikto menjawab kalau Joko Said pergi berburu.

K8, Rosowulan nekat akan menyusul Joko Said pergi berburu.

K9, Prabu Wilwotikto mengajak semua yang hadir untuk mendoakan keselamatan
Joko Said dan Rosowulan.

Babak 4. Situasi kerajaan Tuban seperginya Joko Said dan Rosowulan.

K10, Rakyat kerajaan berdoa bersama untuk keselamatan semua dengan membaca
solawat.

Babak 5. Tempat pertemuan kadipaten Banyumas.

K11, Brojo Indro memberitahu kepada punggawa yang hadir bahwa kadipaten
Banyumas sedang tertimpa wabah penyakit. Wabah tersebut dapat diatasi
apabila Brojo Indro berhasil menikahi putri Tuban yaitu Rosowulan.

K12, Brojo Indro tergila-gila dengan Rosowulan sehingga ia kehilangan akal
sehatnya.

K13, Adik-adiknya mengingatkan kalau saat itu Rosowulan tidak ada di situ.

K14, Brojo Indro mengajak adik-adiknya untuk mencari Rosowulan.

Babak 6. Pertemuan Joko Said dengan Brojo Kusumo dan prajurit Banyumas.

K15, Joko Said menanyakan tujuan Brojo Kusumo dan prajuritnya yang sepertinya
akan perang.

K16, Brojo Kusumo menjawab bahwa mereka sedang mencari Rosowulan, yang
akan dibawa ke Banyumas.

K17, Joko Said tidak mengizinkan, tetapi Brojo Kusumo memaksakan keinginannya
sehingga terjadilah pertempuran antara Joko said dengan prajurit Banyumas.

Babak 7. Rosowulan ketika mencari Joko Said sampai di tengah hutan.

K18, Rosowulan berbicara sorang diri, sambil terus mencari Joko Said.

Babak 8. Pertemuan Rosowulan dengan Brojo Indro dan prajuritnya.

K19, Brojo Indro mengganggu Rosowulan untuk diajak berbuat mesum.

K20, Rosowulan menolak, sebab akibatnya ia yang dirugikan.

K21, Brojo Indro terus memaksa agar Rosowulan mau melayaninya.

K22, Rosowulan tetap menolak dan berusaha melarikan diri.

Babak 9. Rosowulan terlepas dari cengkeraman Brojo Indro.

K23, Takut dipedayai Brojo Indro dan prajuritnya, Rosowulan bersembunyi di tengah hutan sambil berdoa agar dilindungi Allah SWT.

Babak 10. Di Kasunanan Bonang, Sunan Bonang kedatangan sahabat Imam Rojo Kasan.

K24, Sunan Bonang menanyakan kepada sahabat Imam Rojo Kasan tentang proses belajar dan pengamalan agama islam.

K25, Sunan Bonang memberitahu kepada sahabat Imam Rojo Kasan tentang rencana bepergian ke Jawa Timur.

Babak 11. Pertemuan Joko Said dengan Sunan Bonang dan sahabat Imam Rojo Kasan.

K26, Joko Said menghadang Sunan Bonang, lalu meminta pakaian dan hartanya.

K27, Sunan Bonang menjawab kalau yang dimilikinya tidak seberapa, sambil menunjuk pohon aren yang berbuah kolang-kaling.

K28, Kolang-kaling berubah menjadi emas, lalu Joko Said menyentuhnya. Joko Said menyadari kekeliruannya lalu berniat untuk belajar ilmu agama islam dan mengabdikan kepada Sunan Bonang.

K29, Joko Said diterima menjadi murid Sunan Bonang dan diperintah untuk *topo ngluwang*.

Babak 12. Pencarian Rosowulan atas Joko Said telah sampai di hutan Jawa Timur.

K30, Untuk memudahkan pencariannya, Rosowulan menjalani *topo ngidang*.

Babak 13. Rosowulan bertemu dengan Syeh Maulana Magribi.

K31, Rosowulan merasa haus, ia bermaksud minum air sendang.

K32, Syeh Maulana Magribi yang sedang *topo ngalong* di atas pohon melihat Rosowulan, ia terpesona oleh kecantikan Rosowulan dan jatuh cinta.

K33, Syeh Maulana Magribi tak mampu menahan nafsu sahwatnya, sehingga air maninya jatuh dan bercampur dengan air sendang.

K34, Rosowulan minum air sendang yang telah bercampur dengan air mani. Setelah minum badannya dirasakan makin berat, ternyata ia hamil.

K35, Rosowulan mencari penyebab kehamilannya, ternyata orang tersebut adalah Syeh Maulana Magribi.

K36, Rosowulan tidak menerima atas musibah yang dialaminya, ia minta pertanggungjawaban Syeh Maulana Magribi.

Babak 14. Rosowulan melahirkan melalui proses yang tidak wajar.

K37, Syeh Maulana Magribi menamai bayi itu raden Kidang Telangkas.

K38, Rosowulan tak mau mengasuh bayinya, bayi tersebut lalu diserahkan kepada Syeh Maulana Magribi.

Babak 15. Sych Maulana Magribi mencari pengasuh untuk Kidang Telangkas.

K39, Sych Maulana Magribi menghibur Kidang Telangkas yang terus menangis dengan nyanyian.

Babak 16. Sych Maulana Magribi bertemu dengan Nyai Mentarub di pemakaman.

K40, Sych Maulana Magribi bertanya kepada Nyai Mentarub mengapa sudah beberapa malam terus berjaga di pemakaman.

K41, Nyai Mentarub mengisahkan kalau anaknya telah meninggal, dan ada isyarat anaknya akan hidup lagi kalau ia mau berjaga di pemakaman selama 40 hari.

K42, Sych Maulana Magribi memberitahu bahwa anak yang dimaksud telah hidup kembali, sambil menyerahkan Kidang Telangkas pada Nyai Mentarub.

K43, Nyai Mentarub membawa Kidang Telangkas pulang ke rumah.

Babak 17. Nyai Mentarub memberitahu para tetangga kalau anaknya hidup lagi.

K44, Nyai Mentarub mengumumkan kalau anaknya yang telah hidup lagi diberi nama Joko Mentarub atau Joko Tarub.

Babak 18. Sunan Bonang dan sahabat Imam Rojo Kasan sampai di tempat Joko Said *topo ngluwang*.

K45, Sahabat Imam Rojo Kasan mengangkat Joko Said dari bertapanya, karena waktunya telah selesai.

K46, Untuk menyempurnakan ilmunya, Joko Said diperintah lagi bertapa di tepi sungai besar sambil memegang tongkat Sunan Bonang selama delapan tahun.

Babak 19. Joko Said berhasil menyelesaikan bertapa di tepi sungai sambil memegang tongkat Sunan Bonang.

K47, Sunan Bonang melihat tempat Joko Said bertapa ditumbuhi rumpun bambu, sehingga untuk dapat menemuinya rumpun bambu harus dibakar.

K48, Sahabat Imam Rojo Kasan mengingatkan, walaupun membakar bambu, jangan sampai merembet ke mana-mana dan merugikan daerah lain.

K49, Sunan Bonang menyuruh Joko Said berhenti bertapa karena sudah delapan tahun, lalu memberi gelar Sunan Kalijogo.

K50, Joko Said yang mendapat gelar Sunan Kalijogo bertekad untuk mengamalkan ilmunya dan melakukan syiar agama islam.

Babak 20. Joko Said (Sunan Kalijogo) bertemu dengan Supoanom.

K51, Joko Said menayakan maksud kepergian Supoanom menemuinya.

K52, Supoanom mengaku diperintah prabu Wilwotikto untuk mengajak Joko Said pulang.

K53, Joko Said menolak pulang, ia masih ingin mnegembara.

K54, Joko Said melihat seekor rusa sedang berlari-lari, dan menyuruh Supoanom agar menangkapnya dengan sarung.

Babak 21. Pertemuan Joko Said, Supoanom dan Rosowulan.

K55, Rosowulan heran melihat Joko Said telah berubah sifat, termasuk pakaiannya.

K56, Joko Said menceritakan pertemuannya dengan Sunan Bonang, sehingga menjadi seperti sekarang.

K57, Rosowulan ingin ikut Joko Said.

K58, Joko Said menikahkan Rosowulan dengan Supoanom, kemudian menyuruh keduanya untuk menetap di kota Sedayu.

K59, Joko Said atau Sunan Kalijogo berhasil menunaikan kewajibannya guna mengajak orang yang telah berbuat salah agar kembali ke jalan yang sesuai dengan tuntunan agama dan diridloi Allah SWT.

Babak 22. Sunan Bonang dan sahabat Imam Rojo Kasan terus melakukan syiar agama islam.

Babak 23. Kidang Telangkas yang berganti nama Joko Tarub menjadi teladan bagi para pemuda di desanya.

Perian Peristiwa

Babak 1. Pertemuan di istana kerajaan Tuban

P1, Prabu Wilwoitkto menanyakan kepada permaisuri keberadaan Joko Said yang telah lama tidak muncul di istana, dan disarankan untuk menunggu sesaat.

Peristiwa ini dibangun oleh K1 dan K2.

Babak 2. Joko Said tiba di istana Tuban.

P2, Prabu Wilwotikto menanyakan kebenaran berita, apa Joko Said telah melakukan tindak kejahatan. Ia meminta Joko Said agar menghentikannya tindakannya yang keliru, demi menjaga nama baik dan kewibawaan orang tua. Peristiwa ini dibangun oleh K3 dan K4.

P3, Joko Said tidak menjawab, prabu Wilwotikto mengusirnya dari istana. Peristiwa ini dibangun oleh K5.

Babak 3. Rosowulan datang di istana Tuban.

P4, Rosowulan menanyakan kepergian Joko Said, dan dijawab kalau Joko Said pergi berburu. Rosowulan nekat akan menyusul Joko Said berburu. Peristiwa ini dibangun oleh K6, K7 dan K8.

P5, Prabu Wilwotikto mengajak semua yang hadir untuk mendoakan keselamatan Joko Said dan Rosowulan. Peristiwa ini dibangun oleh K9.

Babak 4. Situasi kerajaan Tuban seperginya Joko Said dan Rosowulan.

P6, Rakyat kerajaan berdoa bersama untuk keselamatan semua dengan membaca solawat. Peristiwa ini dibangun oleh K10.

Babak 5. Tempat pertemuan kadipaten Banyumas.

P7, Brojo Indro memberitahu kepada punggawa yang hadir bahwa kadipaten Banyumas sedang tertimpa wabah penyakit. Wabah tersebut dapat diatasi apabila Brojo Indro berhasil menikahi putri Tuban yaitu Rosowulan. Peristiwa ini dibangun oleh K11.

P8, Brojo Indro tergila-gila dengan Rosowulan sehingga ia kehilangan akal sehatnya, hal itu berhasil disadarkan oleh adik-adiknya. Brojo Indro mengajak adik-adiknya untuk mencari Rosowulan. Peristiwa ini dibangun oleh K12, K13 dan K14.

Babak 6. Pertemuan Joko Said dengan Brojo Kusumo dan prajurit Banyumas.

P9, Joko Said menanyakan tujuan Brojo Kusumo dan prajuritnya yang sepertinya akan perang, Brojo Kusumo menjawab sedang mencari Rosowulan, yang akan dibawa ke Banyumas. Peristiwa ini dibangun oleh K15 dan K16.

P10, Joko Said tidak mengizinkan, tetapi Brojo Kusumo memaksakan keinginannya sehingga terjadilah pertempuran antara Joko said dengan prajurit Banyumas. Peristiwa dibangun oleh K17.

Babak 7. Rosowulan ketika mencari Joko Said sampai di tengah hutan.

P11, Rosowulan berbicara sorang diri, sambil terus mencari Joko Said. Peristiwa ini dibangun oleh K18.

Babak 8. Pertemuan Rosowulan dengan Brojo Indro dan prajuritnya.

P12, Brojo Indro mengganggu Rosowulan untuk diajak berbuat mesum, Rosowulan menolak sebab akibatnya ia yang dirugikan. Peristiwa ini dibangun oleh K19 dan K20.

P13, Brojo Indro terus memaksa agar Rosowulan mau melayaninya, Rosowulan tetap menolak dan berusaha melarikan diri. Peristiwa ini dibangun oleh K21 dan K22.

Babak 9. Rosowulan terlepas dari cengkeraman Brojo Indro.

P14, Takut dipedayai Brojo Indro dan prajuritnya, Rosowulan bersembunyi di tengah hutan sambil berdoa agar dilindungi Allah SWT. Peristiwa ini dibangun oleh K23.

Babak 10. Di Kasunanan Bonang, Sunan Bonang kedatangan sahabat Imam Rojo Kasan.

P15, Sunan Bonang menanyakan kepada sahabat Imam Rojo Kasan tentang proses belajar dan pengamalan agama islam, serta memberitahu tentang rencana bepergian ke Jawa Timur. Peristiwa ini dibangun oleh K24 dan K25.

Babak 11. Pertemuan Joko Said dengan Sunan Bonang dan sahabat Imam Rojo Kasan.

P16, Joko Said menghadang Sunan Bonang, lalu meminta pakaian dan hartanya. Sunan Bonang menjawab kalau yang dimilikinya tidak seberapa, sambil menunjuk pohon aren yang berbuah kolang-kaling. Peristiwa ini dibangun oleh K26 dan 27.

P17, Kolang-kaling berubah menjadi emas, Joko Said menyentuhnya sehingga ia menyadari kekeliruannya dan berniat belajar ilmu agama islam dan mengabdikan kepada Sunan Bonang. Joko Said diterima menjadi murid Sunan Bonang dan diperintah untuk *topo ngluwang*. Peristiwa ini dibangun oleh K28 dan K29.

Babak 12. Pencarian Rosowulan atas Joko Said telah sampai di hutan Jawa Timur.

P18, Untuk memudahkan pencariannya, Rosowulan menjalani *topo ngidang*. Peristiwa ini dibangun oleh K30.

Babak 13. Rosowulan bertemu dengan Syeh Maulana Magribi.

P19, Rosowulan merasa haus dan bermaksud minum air sendang. Syeh Maulana Magribi yang sedang *topo ngalung* di atas pohon melihat Rosowulan, ia

terpesona oleh kecantikan Rosowulan dan jatuh cinta. Peristiwa ini dibangun oleh K31 dan K32.

P20, Syeh Maulana Magribi tak mampu menahan nafsu sahwatnya, sehingga air maninya jatuh dan bercampur dengan air sendang. Air yang tercampur mani turut terminum Rosowulan, setelah minum Rosowulan badannya dirasakan makin berat, ternyata ia hamil. Peristiwa ini dibangun oleh K33 dan K34.

P21, Rosowulan mencari penyebab kehamilannya, ternyata orang tersebut adalah Syeh Maulana Magribi. Rosowulan tidak menerima atas musibah yang dialaminya dan minta pertanggungjawaban Syeh Maulana Magribi. Peristiwa ini dibangun oleh K35 dan K36.

Babak 14. Rosowulan melahirkan melalui proses yang tidak wajar.

P22, Syeh Maulana Magribi menamai bayi itu raden Kidang Telangkas. Rosowulan tak mau mengasuh bayinya, lalu bayi tersebut diserahkan kepada Syeh Maulana Magribi. Peristiwa ini dibangun oleh K37 dan K38.

Babak 15. Syeh Maulana Magribi mencari pengasuh untuk Kidang Telangkas.

P23, Syeh Maulana Magribi menghibur Kidang Telangkas yang terus menangis dengan nyanyian. Peristiwa ini dibangun oleh K39.

Babak 16. Syeh Maulana Magribi bertemu dengan Nyai Mentarub di pemakaman.

P24, Syeh Maulana Magribi bertanya kepada Nyai Mentarub mengapa sudah beberapa malam terus berjaga di pemakaman. Nyai Mentarub mengisahkan kalau anaknya telah meninggal, dan ada isyarat anaknya akan hidup lagi kalau

ia mau berjaga di pemakaman selama 40 hari. Peristiwa ini dibangun oleh K40 dan K41.

P25, Syeh Maulana Magribi memberitahu bahwa anak yang dimaksud telah hidup kembali, sambil menyerahkan Kidang Telangkas pada Nyai Mentarub yang terus membawa Kidang Telangkas pulang ke rumah. Peristiwa ini dibangun oleh K42 dan K43.

Babak 17. Nyai Mentarub memberitahu para tetangga kalau anaknya hidup lagi.

P26, Nyai Mentarub mengumumkan kalau anaknya yang telah hidup lagi diberi nama Joko Mentarub atau Joko Tarub. Peristiwa ini dibangun oleh K44.

Babak 18. Sunan Bonang dan sahabat Imam Rojo Kasan sampai di tempat Joko Said *topo ngluwang*.

P27, Sahabat Imam Rojo Kasan mengangkat Joko Said dari bertapanya, karena waktunya telah selesai.. Untuk menyempurnakan ilmunya, Joko Said diperintah lagi bertapa di tepi sungai besar sambil memegang tongkat Sunan Bonang selama delapan tahun. Peristiwa ini dibangun oleh K45 dan K46.

Babak 19. Joko Said berhasil menyelesaikan bertapa di tepi sungai sambil memegang tongkat Sunan Bonang.

P28, Sunan Bonang melihat tempat Joko Said bertapa ditumbuhi rumpun bambu, sehingga untuk dapat menemuinya rumpun bambu harus dibakar. Sahabat Imam Rojo Kasan mengingatkan, walaupun membakar bambu, jangan sampai

merembet ke mana-mana dan merugikan daerah lain. Peristiwa ini dibangun oleh K47 dan K48.

P29, Sunan Bonang menyuruh Joko Said berhenti bertapa karena sudah delapan tahun, lalu memberi gelar Sunan Kalijogo. Peristiwa ini dibangun oleh K49.

P30, Joko Said yang mendapat gelar Sunan Kalijogo bertekad untuk mengamalkan ilmunya dan melakukan syiar agama Islam. Peristiwa ini dibangun oleh K50.

Babak 20. Joko Said (Sunan Kalijogo) bertemu dengan Supoanom.

P31, Joko Said menayakan maksud kepergian Supoanom menemuinya, dan dijawab kalau ia diperintah prabu Wilwatikto untuk mengajak Joko Said pulang. Joko Said menolak pulang. Peristiwa ini dibangun oleh K51, K52 dan K53.

P32, Joko Said melihat seekor rusa sedang berlari-lari, dan menyuruh Supoanom agar menangkapnya dengan sarung. Peristiwa ini dibangun oleh K54.

Babak 21. Pertemuan Joko Said, Supoanom dan Rosowulan.

P33, Rosowulan heran melihat Joko Said telah berubah sifat, termasuk pakaiannya. Joko Said menceritakan pertemuannya dengan Sunan Bonang sehingga menjadi seperti sekarang. Peristiwa ini dibangun oleh K55 dan K56.

P34, Rosowulan ingin ikut Joko Said, akhirnya Joko Said menikahkan Rosowulan dengan Supoanom lalu menyuruh keduanya untuk menetap di kota Sedayu. Peristiwa ini dibangun oleh K57 dan K58.

Babak 22. Sunan Bonang dan sahabat Imam Rojo Kasan terus melakukan syiar agama Islam.

Babak 23. Kidang Telangkas yang berganti nama Joko Tarub menjadi teladan bagi para pemuda di desanya.

(3) Unsar Latar

Latar cerita LJT ada dua, yaitu latar ruang dan latar waktu. Latar ruang dan latar waktu tersebut dapat dilihat dari konteks ceritanya.

a. Latar Ruang

Tempat kejadian dan peristiwa ini dijelaskan melalui paparan dalang maupun para tokoh di dalam cerita. Secara garis besar, cerita LJT mengambil latar tempat di Jawa Timur (Tuban, Kasunanan Bonang, hutan Jawa Timur, Sedayu) dan Jawa Tengah (Banyumas, Mentarub). Latar di Tuban dipaparkan pada babak ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-4. Latar Banyumas dipaparkan pada babak ke-5 dan ke-6. Latar hutan di Jawa Timur dipaparkan pada babak ke-7, ke-8, ke-9, ke-11, ke-12, ke-13, ke-14, ke-15, ke-18, ke-19, ke-20, dan ke-21. Latar di Mentarub dipaparkan pada babak ke-16, ke-17, dan ke-23. Latar Kasunanan Bonang dipaparkan pada babak ke-10 dan ke-22.

b. Latar Waktu

Latar waktu dibedakan menjadi dua, yaitu waktu cerita dan waktu penceritaan. Waktu cerita adalah lamanya waktu yang terdapat di dalam cerita, sedangkan waktu penceritaan adalah lamanya cerita tersebut ketika dipentaskan. Waktu cerita di dalam cerita LJT tidak dapat dipastikan berapa hari, bulan ataupun tahun. Namun dari waktu lamanya Joko Said melakukan *topo ngalong* dan bertapa di

tepi sungai sambil memegang tongkat Sunan Bonang sekitar delapan tahun 100 hari. Sedangkan waktu penceritaan atau pertunjukkan dapat diketahui yaitu 3,5 jam (19.30-22.30 WIB).

(4) Unsur Tema

Tema ialah gagasan, ide atau pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap ataupun tidak (Sudjiman, 1990:78). Bahwa setiap karya sastra pasti mempunyai tema, hanya cara penyampaiannya ada yang terus terang dan ada yang samar-samar. Untuk tema yang terus terang, pembaca dapat dengan mudah mengetahuinya. Tetapi untuk tema yang penyampaiannya samar-samar perlu kejelian untuk menemukannya, misal dengan membaca atau mendengar berulang-ulang, atau dengan menggunakan alat bantu berupa teori-teori sastra.

Untuk cerita LJT, tema yang diangkat yaitu proses perkembangan agama islam pada masa Walisongo, terutama oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijogo.

(5) Unsur Amanat

Amanat ialah gagasan yang mendasari karya sastra, yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (Sudjiman, 1990:5). Amanat dalam cerita LJT adalah dakwa islam menurut aliran tertentu. Hal ini dapat diketahui dalam pendahuluan, batang tubuh termasuk tingkahannya (*senggakan*). Dalam pendahuluan dimulai dengan pemaparan rukun Islam yang jumlahnya lima. Kemudian dilanjutkan dengan bacaan taawudz, basmalah dan hamdalah. Perhatikan dialog berikut.

"Koyo santri ae."

"Dalang jemblung kabeh santri. Idep-idep antaraane dalang jemblung arep sholat. Yen sholat ki neng mesjid, neng langgar, utowo neng tempat mushola. Syukur marang Pengeran ganjarane neng suwargo." (p: 10-13)

Juga bacaan sholawat pada tingkahan yang ada pada tiap-tiap babak. Hal ini mensyaratkan kalau *jemblung* dengan cerita LJT merupakan sarana penyampaian ajaran Islam melalui sastra lisan. Begitu pula pesan-pesan tokoh maupun dalang dalam cerita LJT.

Perhatikan pesan dalang atau pencerita berikut.

"Ketika anaknya lahir, orang tua sudah pada berpikir. Jangan sampai menjadi orang kafir, tetapi menjadi orang islam yang ahli pikir atau cendekiawan muslim." (babak 4:46-47)

"Bahwa agama islam bisa menjadi sarana ketentraman dunia akherat, asal mau bersyukur, mengikuti ajaran ulama serta melakukan sholat. Orang hidup pasti mati, akan lebih baik jika mati dalam keadaan iman dan islam." (babak 6:39-46)

Perhatikan pesan tokoh Sunan Bonang.

"Orang hidup di dunia agar ingat melaksanakan sholat lima waktu, barang siapa yang melaksanakannya dengan sempurna pahalanya kelak di sorga." (babak 10:9-11)

4.3 Cerita LJT dalam Sastra Jemblung

Jemblung adalah seni bercerita yang ditanggap orang. Pertunjukkan *jemblung* mempunyai pengertian melihat dan mendengarkan, yaitu melihat seorang dalang bercerita dan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh dalang di dalam sebuah pertunjukkan.

(1) Sifat, Bentuk, dan Susunan Cerita LJT

Pada waktu menyampaikan cerita, seorang dalang *jemblung* tidak seperti orang yang membaca cerita modern. Kata-kata dan kalimat-kalimatnya diucapkan sedemikian rupa sehingga terdengar indah. Artinya, sang dalang membedakan suara laki-laki dan suara perempuan, bahkan suara masing-masing pelaku cerita. Setelah pertunjukan selesai, jika dalangnya ditanya tentang isi percakapan pelaku, bahasa yang dipergunakan dan sebagainya, pada umumnya tidak dapat memberikan keterangan secara pasti perihal pertunjukannya (Hutomo, 1993:101). Demikian juga dalang Bandung Jaelani, ketika ditanya tentang isi percakapan pelaku dan bahasa yang dipergunakan, beliau mengatakan cerita yang disampaikan itu berdasarkan pakem dan diucapkan apa adanya.

Dalam setiap pertunjukan *jemblung*, dalang selalu membuat 'kejutan'. Kejutan itu biasanya parikan yang penuh humor dan kritik, sehingga membuat pertunjukan menjadi lebih menarik dan memikat hati pendengarnya.

Dari segi bentuk dan susunannya, teks cerita LJT berupa prosa yang banyak mengandung kalimat dialog dan terbagi di dalam beberapa babak (bagian cerita). Dalam setiap babak tidak seluruhnya terdapat cerita selingan. Selingan dalam cerita LJT disisipkan ketika tokoh tua memberi nasihat kepada tokoh yang lebih muda, atau juga tokoh muda yang sedang berbicara sendiri (ditujukan kepada pendengar).

Suatu tanda yang menjelaskan bahwa suatu teks lisan merupakan teks cerita *jemblung* ialah adanya kata *jemblung* di dalam teks lisan. Dalam cerita LJT, tanda itu terdapat dalam kalimat:

“Nggone lurahe orkesan, nggone carike orkesan, nggone RT kulonan yo keseniane dhewe sing diarani Jemblung Gaya Baru. Sing dirawuhi sedulurku soko Seketi yokuwi mas Mohammad Seger, murid UNER sing bakal ngrekam, bakal dipriksakake neng perguruane.” (babak 1:49-52)

Selain itu, masih ada beberapa kalimat lain dalam cerita LJT yang menunjukkan bahwa teks LJT merupakan teks cerita *jemblung*, yaitu pada pendahuluan baris ke-5 dan baris ke-11-13, serta pada babak ke-22 baris 15. Adapun fungsi penggunaan kata atau kalimat tersebut ialah untuk menunjukkan kepada para pendengarnya bahwa pertunjukkan yang sedang didengarnya berupa seni *jemblung*. pendengarnya bahwa pertunjukkan yang sedang didengarnya berupa seni *jemblung*.

(2) Bahasa Cerita LJT

Bahasa cerita LJT terikat pada konvensi pemakaian bahasa Jawa, yaitu menggunakan adab bahasa (sopan santun bahasa). Konvensi tersebut berupa penggunaan bahasa *kromo* dan *ngoko*.

Dalam praktek (bahasa lisan), penggunaan konvensi bahasa ini tidak sempurna seperti di dalam tulisan, karena terpengaruh oleh sifat kelisanannya yang disampaikan secara spontan di dalam pertunjukkan (berupa kata atau kalimat pendek yang tidak lengkap). Di samping itu, karena terpengaruh daerah asal dan tempat tinggal dalang, maka cerita LJT juga mengandung dialek setempat (dialek Kediri). Bahasa dialek setempat ini mengandung kata-kata lokal yang tidak terdapat di daerah

lain, mungkin juga tidak terdapat di dalam kamus (Poerwadarminta, 1939; Prawiroatmojo, 1985; Prawiroatmojo, 1989). Kata atau kalimat pendek tidak lengkap dan dialek setempat yang tidak diketahui artinya itu dapat dilihat pada catatan transkripsi.

Penggunaan bahasa *kromo* dan *ngoko* di dalam cerita LJT diatur oleh dalang sebagai berikut: (1) bagian naratif memakai bahasa *kromo*, (2) bagian 'dialog' memakai bahasa *kromo* dan *ngoko*, disesuaikan dengan kedudukan tingkat sosial dan usia para pelaku cerita.

Pemakaian bahasa *kromo* itu pada hakekatnya merupakan suatu pernyataan rasa hormat dalang kepada para penonton atau pendengar yang menghadiri pertunjukkan *jemblung* tersebut. Para pendengar *jemblung* pada umumnya orang-orang yang tidak dikenal oleh dalang. Oleh karena itu, perlu dipergunakan bahasa *kromo* yang bersifat lebih sopan dan resmi. Perhatikan bagian naratif cerita LJT berikut.

"Noto Tuban Tumenggung Wilwotikto. Wiyosan pasewakan wonten ndalem kadhipaten sinowanen poro kadang nayakane projo, ngincupaken asta, ngangklungaken jahgga, nirwakaken perkarane geger guruh swara nira." (babak 1:8-10)

"Ngaturi priksa poro pamiarso, sepuh anem ageng alit sedoyo, sugeng rawh tindak paduko, pinarak ingkang sekeco." (babak 4:15-16)

Penggunaan bahasa *kromo* dan *ngoko* dalam bagian 'dialog' disesuaikan dengan kedudukan tingkat sosial dan usia para pelaku cerita. Di samping itu, penggunaan bahasa tersebut juga disesuaikan dengan watak atau sifat para pelaku

cerita. Dalam 'dialog' cerita LJT terdapat kriteria-kriteria penggunaan bahasa *kromo* dan *ngoko*, hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- a. Dialog antar bangsawan (priyayi), misal prabu Wilwotikto dengan patih Supogati.

"He, patih Supogati. Maremane podho winengku karaharjun sowaniro aneng sithinggil kadhipaten Tuban."

"Nuwun, ngestokakn dhawuh katimbalan, Sinuwun. Tan manggih rubedo menapa-menapa. Nmung kulo nyaosaken sungkemeng pangabekti, konjuk saandhap paduka mawantu-wantu." (babak 1:30-33)

- b. Dialog suami istri, misal prabu Wilwotikto dengan permaisuri.

"Tak gagas soyo mranu, amung mikirake marang si putramu Joko Said. Siwe oru ono timbul marang dalem kasultanan gek menyang ngendi?"

"Nggih, kulo piyambak dereng saged mastani, tesih dereng saged matur, Sinuwun. Nggih monggo dipun rantos sauntawis." (babak 1:77-80)

- c. Dialog orang tua dan anak, misal prabu Wilwotikto dengan Rosowulan.

"Kanjeng Romo, badhe taken, kangmas Joko Said tindak pundi?"

"Kangmasmu Joko Said pamite jare mbebedhak."

"Yen ngaten, kulo badhe ndherek lo Romo, badhe ndherek." (babak 3:8-11)

- d. Dialog yang menggambarkan karakter, misal Rosowulan dengan Brojo Indro.

"Biyung, ngaliho rono."

"Ngalih yo ngalih, ning karo kowe."

"Biyung-biyung, nggendhong gulo kok kemanisen. Jajale, wong klambi amoh kok nyanthel."

"Ah kok iso."

"Diomongi emoh kok yo panggah ngengkel... .." (babak 8:21-26)

- e. Dialog guru dengan murid, misal Sunan Bonang dengan Joko Said.

"E, Joko Said. Kowe lehmu topo ngluwang wis lulus, wis nompo ridlane Allah Subhaanahu Watangala. Mugo-mugo dadiyo ruharjane wali sak tanah Jowo."

"Inggih, ngestokaken dhawuh." (babak 18:8-11)

- f. Dialog antar orang yang belum saling kenal, misal Syeh Maulana Magribi dengan Nyai Menatrub.

"Lho, kowe sopo Nyai?"

"Aku Nyai Mentarub."

"Oh, kowe Nyai Mentarub."

"Panjenengan sinten?"

"Aku Syeh Maulana Magribi." (babak 16:8-12)

(3) Gaya Bahasa Cerita LJT

Dalam cerita LJT, dalang Bandung Jaelani juga menggunakan cara khusus untuk mencapai pemahaman yang terbaik bagi pendengar. Cara khusus itu dengan menggunakan gaya bahasa untuk keindahan penceritaan dan membuat cerita LJT menjadi menarik. Mursal Esten (1990:28) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara seorang pengarang (dalang) mengungkapkan suatu pengertian dalam kata (frase), kelompok kata, dan kalimat. Gaya bahasa dalam cerita LJT sebagai berikut.

- a. **Simile** (perbandingan langsung), adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu hal atau keadaan dengan hal atau keadaan lain yang memiliki sifat sama. Perbandingan ini dinyatakan dengan kata: bagai seperti, laksana, bak, dan sebagainya (Waluyo, 1991:84). Contoh: "*Ontabing poro kadang nayakane projo, gegere njoho koyo gabah den interi.*" (babak 4:4-5)
- b. **Alusio**, adalah gaya bahasa yang memakai ungkapan, kiasan, atau peribahasa yang sudah lazim dipakai orang (Tjahjono, 1988:205). Contoh:

"*Kuwi tondo-tandhane anak iso mikul dhuwur mendhem jero. Kok jare mendhem jero kuwi sak deder sak mene ora, kok mikul dhuwur njur sak pring sakujur oran ngger. Biso ngluhurake asmane wong tuwo-tuwo.*" (babak 2:25-27)

c. **Hiperbola**, adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu hal atau keadaan secara berlebihan (Tjahyono, 1988:204). Contoh:

"Weh, ladala. Aku ratu sugih, bondho yutan."

"Tenane lho kuwi."

"Pengen numpak montor."

"Montore dhewe."

"Pengen numpak mersi."

"Mersine dhewe."

"Pengen mangan soto."

"Sotone dhewe."

"Pengen mangan sate."

"Satene dhewe."

"Pengen mangan iwak pitek."

"Yo piteke dhewe." (babak 5:97-108)

d. **Perifrasis**, adalah gaya bahasa yang menguraikan sepaah kata dengan serangkaian kata yang memiliki arti sama (Tjahjono, 1988:205). Contoh:

"Pepak poro kadang nayakane projo, nginango dereng abrit, tibou dereng dumawah, kesaru sowanipu Joko Said dinten kolomangke." (babak 2:2-3)

e. **Alegori**, adalah gaya bahasa yang dipakai dalam rangkaian tuturan secara keseluruhan. Artinya, hampir semua kalimat dalam tuturan itu memakai gaya bahasa secara utuh dan terpadu (Tjahjono, 1988:206). Contoh:

"Pepak andher anggenipun medal saking paseban pasowanan, cancut tali wondo, cancut tali cincing, Tali wondo tali-tali ingkung macincing, Asta den kepel, brengos den plintir, nggendhong tumbak opodene manggul tumbak, lan nyengkelit pedhang lan jemparing, geger poro wadyaning bolo." (babak 6:2-5)

f. **Pleonasme**, adalah gaya bahasa yang menjelaskan sebuah kata yang sebenarnya tak perlu dijelaskan lagi, karena sudah jelas pengertiannya. Penjelasan ini hanya dipakai untuk mengeraskan atau menguatkan arti (Tjahjono, 1988:206-207).
Contoh: *"Oh Rosowulan, clekenuk teko neng ngarepku wong ayu." (babak 5:59)*

g. **Paralelisme**, adalah kesamaan struktur antar kalimat atau bagian kalimat. Paralelisme sering juga disertai dengan pengulangan kata, frase, atau konstruksi gramatikal yang sama (Luxemburg, 1989:62). Paralelisme dalam cerita LJT dapat dibagi atas dua jenis.

- Paralelisme **anafora**, yaitu gaya bahasa yang menempatkan kata atau kelompok kata yang sama secara berulang-ulang di depan setiap kalimat (Tjahjono, 1988:207). Contoh: "Wong loro sore esuk mati, wong loro esuk sore mati, wong nutu ketutu alune." (babak 5:34-34)
- Paralelisme **epifora**, yaitu gaya bahasa yang menempatkan kata atau kelompok kata yang sama secara berulang-ulang di belakang setiap akhir kalimat (Tjahjono, 1988:207). Contoh:

"Pengen numpak montor."
 "Montore dhewe."
 "Pengen numpak mersi."
 "Mersine dhewe."
 "Pengen mangan soto."
 "Sotone dhewe." (babak 5:99-104)

h. **Tautologi**, adalah gaya bahasa yang mengulang sepatah kata atau sekelompok kata beberapa kali dalam sebuah kalimat (Tjahjono, 1988:208). Contoh: "Ning panjenengan monggo, kulo aturi mbeto, kulo aturi mbeto, kulo aturi mbeto." (babak 14:19-20)

i. **Klimaks**, adalah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal berturut-turut makin lama makin hebat atau makin memuncak (Tjahjono, 1988:209). Contoh:

"Perang tanding hero poncokoro. Jorok-jinorok, bindhi-binindhi, pedhang-pinedhang, godo-ginodo. Leno pangendhane prajurit ing kadhipaten Banyumas,

kacandhak wangkingane lan kaubeng, kaumbul dadiyo jammo kabanting umbruk kapiloro.” (babak 6:31-34)

- j. **Kiasmus**, adalah gaya bahasa yang berisi perulangan sekaligus pada penempatan inversi hubungan antar dua kata dalam satu kalimat (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 1985:187). Contoh: “*Tiyang crito tebih kinaryo celak, celak kinaryo tebih.*” (babak 5:6-7)
- k. **Eksklamasio**, adalah gaya bahasa yang memakai kata-kata seru untuk penegas (Tjahjono, 1988:211). Contoh:

“*He, unaku ngger mas, Said.*” (babak 2:6)

“*Nah, gek poskamling ngendi lho kuwi.*” (babak 2:52)

“*Wah, layak klisikan ae.*” (babak 5:52)

- l. **Sarkasme**, adalah gaya bahasa sindiran yang paling kasar. Kata-kata yang dipakainya kadang kala kata-kata tidak sopan dan kotor (Tjahjono, 1988:213). Contoh: “*Heh, sopo prajurit malang-malang koyo ondho, nyrimpet koyo dhadhuk.*” (babak 6:13)

Untuk memperhalus bahasanya, dalang mempergunakan permainan-kata-kata dan bunyi yang dalam sastra Jawa disebut *purwakanthi*. *Purwakanthi* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *purwakanthi lumaksita* (permainan bahasa atau kata), *purwakanthi swara* (permainan bunyi), dan *purwakanthi sastra* (permainan huruf) (Sutrisno, 1982:125). Perhatikan contoh berikut.

- a. *Purwakanthi lumaksita*, misal permainan kata *tali, wondo, dan cincing*.

“*Pepak andher anggenipun medal saking paseban pasowanan, cancut tali wondo, cancut tali cincing, tali wondo tali-tali ingkang macincing.*” (babak 6:2-3)

b. Purwakanthi swara, misal permainan bunyi *ne* dan *nge*.

"Kedhiri lak kuthang, godhong kopi rak bitinge, Sing dadi lak nyutane, pokok lakyo nyandhinge." (babak 7:18-20)

c. Purwakanthi sastra, misal permainan huruf *u* dan *o*.

"Wong nutu ketutu alune." (babak 5:34)

"Doh kono doh kene dol omonge." (babak 5:27)

(4) Sistem Formula

Pada bagian 1.6 (2) disebutkan bahwa formula ialah kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide pokok tertentu (Lord dalam Hutomo, 1993:14). Sekelompok kata tersebut merupakan unsur-unsur bahasa yang sewaktu-waktu dapat difungsikan oleh dalang untuk menceritakan peristiwa tertentu yang berulang. Karena cerita LJT bukan berbentuk puisi yang terikat pada aturan yang begitu ketat, maka ada kebebasan bagi dalang *jemblung* untuk mempergunakan kelompok kata tersebut. Adanya kebebasan inilah yang menyebabkan dalang cerita *jemblung* tampak begitu lincah di dalam pertunjukannya.

Di dalam *kandha* atau cerita naratif, kata '*kocap kacarito koyo teko mangkono, amung/namung ambuko, dinten kolomangke, wiyosan pasewakan, sinten ingkang*', merupakan kata-kata yang frekwensi pemakaiannya cukup menyolok. Kata-kata ini merupakan gaya bercerita tradisi *jemblung* Bandung Jaelani.

Di dalam cerita LJT kata-kata tertentu juga dipakai untuk menggambarkan suasana tidak bahagia, misal 'berjalan di tengah hutan'. Kata dimaksud adalah *abot*

entheng tak lakoni, dikoyo ngopo, adoh soko. Ada juga kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan kejengkelan pada seseorang. Kata *'hiyung-hiyung'* atau *'iyung-iyung'* sering digunakan oleh Rosowulan, karena dia dalam cerita LJT termasuk tokoh yang sering mendapat gangguan dari orang lain.

Kata-kata berisi nasehat yang diucapkan oleh tokoh tritagonis dan tokoh protagonis, perhatikan contoh berikut.

"Ngilangono lakon sing elek njur elingo lakon sing apik." (babak 3:21-22)

"Nglereni lakon sing elek, ngelingi lakon sing apik." (babak 11:27-28)

"Ngendeli lelakon kulo ingkang awon, lajeng ngelingi lampahan kulo ingkang sae." (babak 11:33-34)

"Nglereni lakon sing elek lan netepi lakon sing apik." (babak 21:10-11)

Kata-kata yang dipakai untuk menanyakan tentang kabar keadaan atau kesehatan kepada seseorang, yaitu : *podho winengku karaharjan, podho winengku kesModuleetan, podho mangayubagy, dan podho slamet.* Jawaban yang diberikan bila yang ditanya dalam kondisi baik yaitu : *tan manggihi rubedo menapa-menapa ginanjar kawilujengan.*

(5) Unsur-Unsur yang ditambahkan pada Garis Besar Cerita

Teks cerita LJT terdiri dari garis besar cerita dan unsur-unsur lain yang ditambahkan kepada garis besar cerita. Di dalam setiap kali pertunjukkan, garis besar cerita itu diramatisasi oleh dalang menjadi sastra *jemblung*, dan lahir sebagai versi baru cerita LJT.

Adapun garis besar cerita adalah kerangka dasar cerita yang diwariskan secara lisan. Di dalam pertunjukkan *jemblung*, dasar cerita itu lalu dikembangkan

oleh dalang sehingga tercipta bentuk baru. Pengembangan ini menggunakan unsur-unsur tertentu. Unsur-unsur penting yang dipergunakan oleh dalang untuk melahirkan cerita baru ialah: (1) pendahuluan cerita, (2) kerangka batang tubuh cerita, (3) penutup cerita, dan (4) selingan.

a. Unsur Pendahuluan

Pendahuluan cerita LJT tidak terlalu panjang, dan lebih merupakan perkenalan saja. Diawali dengan pembacaan rukun islam yang jumlahnya lima oleh dalang dan *panjak* secara dilagukan. Dilanjutkan cerita oleh dalang yang mengenalkan pertunjukan *jemblung* malam itu yang akan selesai dalam satu malam. Dalang kemudian berdoa secara singkat dalam bahasa arab yang intinya memohon kepada Allah agar dilindungi dari gangguan setan. Pekerjaan atau pertunjukan dimulai dengan menyebut asma Allah yang maha pengasih dan penyayang serta ungkapan rasa syukur.

Di dalam pendahuluan juga ditegaskan bahwa *jemblung* merupakan kesenian islam. Pada sebuah pertunjukan, dalang *jemblung* mengharapkan imbalan atau berkah dari panitia (penanggap). Meskipun bukan sebagai satu-satunya mata pencaharian, tetapi honor tanggapan merupakan sumber pendapatan yang turut menopang biaya hidup seorang dalang.

b. Unsur Batang Tubuh

Batang tubuh cerita LJT terbagi atas 23 babak, yang masing-masing babak tidak sama panjangnya. Hal ini disebabkan dalang terikat oleh jalan cerita. Dalang

menghentikan cerita ketika pergantian tempat maupun pergantian kejadian dan peristiwa. Secara garis besarnya, cerita LJT disajikan dalam 11 inti cerita.

1. Pengusiran Joko Said dari istana Tuban oleh parbu Wilwotikto, dan disusul oleh kepergian Rosowulan.
2. Brojo Indro adipati Banyumas jatuh cinta dengan Rosowulan hingga menyebabkan wabah penyakit di kerajaannya.
3. Joko Said bertemu dengan prajurit Banyumas yang mencari Rosowulan dan timbul perkelahian.
4. Rosowulan bertemu dengan prajurit Banyumas dan mendapat gangguan dari mereka.
5. Sunan Bonang dan sahabat Imam Rojo Kasan melakukan perjalanan bertemu dengan Joko Said, yang akhirnya Joko Said berguru kepada Sunan Bonang.
6. Joko Said berhasil melaksanakan semua ujian yang diberikan Sunan Bonang.
7. Rosowulan minum air sendang dan hamil oleh Syeh Maulana Magribi, Rosowulan melahirkan dan bayinya diserahkan kepada Syeh Maulana Magribi.
8. Syeh Maulana Magribi bertemu dengan Nyai Mentarub lalu menyerahkan bayi padanya, Nyai Mentarub membawa bayi tersebut pulang.
9. Sunan Bonang menemui Joko Said yang sedang bertapa di pinggir sungai dan memberi tahu bahwa bertapanya telah selesai.
10. Joko Said (Sunan Kalijogo) bertemu dengan Supoanom, bertemu dengan Rosowulan. Joko Said menikahkan keduanya dan diperintah menetap di Sedayu.

11. Joko Tarup (Kidang Telangkas) di Dusun Mentarup tumbuh sebagai pemuda yang dijadikan panutan oleh pemuda di desanya.

c. Unsur Penutup

Penutup cerita LJT sangat singkat, yaitu berisi sambutan terakhir dalang serta permintaan maaf apabila dalam pertunjukannya ada yang tidak berkenan. Dalang menutup pertunjukan dengan salam.

d. Unsur Selingan

Unsur selingan adalah salah satu unsur penting peranannya dalam cerita LJT sehingga cerita menjadi menarik. Selingan ini merupakan dakwah islam juga naschat-nasehat kepada pemuda-pemudi yang menonton/mendengarkan pertunjukan *jemblung*. Unsur selingan ini dibuat agar cerita LJT tidak membosankan pendengarnya. Bentuk selingan cerita LJT berupa narasi dialog, parikan, wangsalan, janturan, gending (lagu) berbahasa Jawa.